

**PENYULUHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS INTELEGENSI NATURAL
PADA GURU PAUD NON FORMAL
DI KECAMATAN GAYAMSARI SEMARANG**

Oleh:

Harjito, Nazla Maharani Umayu, Ika Septiana,
Ahmad Rifai, Sri Wijayanti

IKIP PGRI Semarang

Abstract

A natural intelligence is a new method in the teaching and learning process in as the steps of indication to associate the needed substance. It has a purpose to build the children's intelligence to be multintelligence. This method is used to make an effective teaching learning process which deals with the students' potential quality to get the maximal output in long term. This concept is actually presented to the early age learners in learning Bahasa Indonesia to know how their mother tongue will influence their second language based on the community that they live with. By living with their community who speaks Bahasa Indonesia as the second language, they will learn it in how to speak and write naturally. Learning Bahasa Indonesia using a natural intelligence is a good method in making them able to speak and write it well because this method motivate and force them how to understand, comprehend and apply it directly. And this method was actually trained to teachers of Non – Formal PAUD / Under age /children group. By having this training, Non – Formal PAUD teachers will be able to implement the method well and the result will make children learn Bahasa Indonesia effectively and creatively.

Key words : children's intelligence, Bahasa Indonesia, Non – Formal PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi perhatian banyak pihak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia (Depdiknas, 2009). Usia dini sebagai kunci awal pembentukan kecerdasan anak dalam perkembangannya secara fisik maupun non fisik didukung oleh kehidupan dan pengalamannya dalam proses pembelajaran tahap demi tahap. Peran pemberian kebebasan dalam berekspresi, bereksplorasi, dan berkreasi mampu menjadi penentu kemampuan berpikir anak sejak usia dini. Dengan demikian, konsep pembelajaran pada pendidikan usia dini (PAUD) berfokus pada pembelajaran dengan konsep bermain dan belajar. Artinya,

bermain sambil belajar melalui permainan secara sukarela sebagai tindakan pembangunan awal jiwa anak bahwa belajar itu adalah hal yang menyenangkan.

Menyimak UU no 20 tahun 2003, peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan sejak usia dini menjadi penting. Pelaksanaan secara merata sebagai penerapan upaya mencerdaskan generasi bangsa mensyahkan PAUD dalam bentuk formal dan nonformal. Pelaksanaan pendidikan di PAUD non formal maupun formal tetap beranjak pada standar kurikulum dan kompetensi yang telah ditentukan. Melalui pendidikan dengan dasar filosofis Pancasila yang salah satunya adalah menghargai keberagaman dalam bentuk kesatuan, hal tersebut juga menjadi landasan dalam pembelajaran berbahasa, bahasa lokal sebagai ragam budaya, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan secara berdampingan. Hal ini mengacu pada pernyataan Howard Gardner (2003) yang menyatakan bahwasanya kecerdasan secara jamak dalam perkembangan manusia terdiri atas kecerdasan kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, logika matematik, visual spasial, dan kecerdasan musik. Dengan demikian, kerja otak berpengaruh besar dalam pendukung pendidikan anak dalam usia dini. PAUD pada jalur pendidikan nonformal dapat dikatakan sebagai pendidikan dalam konsep kelompok bermain pada usia 2 sampai 4 tahun dan menjangkau pula hingga usia 6 tahun apabila memang sesuai analisa bahwa anak tertentu belum dapat mengikuti pendidikan lanjut.

Prinsip pendidikan pada anak usia dini mengarah pada orientasi kebutuhan anak sebagai pemicu keinginan anak dalam belajar, belajar melalui bermain dengan menanamkan prinsip bahwasanya belajar itu menyenangkan, kondisi lingkungan yang kondusif selama proses pembelajaran, maupun perkembangan secara sosial, penggunaan pembelajaran terpadu dan terarah dengan menggunakan media edukatif sebagai sumber belajar dan tentunya dilakukan secara bertahap dan berulang. Hal tersebut disesuaikan pula dengan standar kompetensi yang mendukung kesesuaian pendidikan pada perkembangan anak seperti

menghadirkan unsur moral, nilai agama, sosial emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Komponen kompetensi tersebut digali dengan konsep pengembangan. Dengan demikian, ragam kurikulum yang diterapkan perlu adanya pengembangan dengan pencapaian pada beberapa hal sebagai proses, yaitu adanya sifat komperhensif, pengembangan secara bertahap, keterlibatan lingkungan siswa seperti orang tua, pemenuhan kebutuhan individu, upaya refleksi pada masyarakat, konsep menjalin kemitraan, pengutamakan kesehatan dan keselamatan, kejelasan prosedur, yang didukung manajemen sumber daya, dan sarana prasarana yang ada.

Standar perkembangan dasar pendidikan anak usia dini (Depdiknas, 2007) memiliki ruang lingkup yang terbagi atas beberapa aspek, di antaranya adalah aspek perkembangan bahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat jenis, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1986:1). Setiap anak memiliki perkembangan bahasa lisan yang berbeda-beda karena muatan informasi yang dapat dikumpulkan anak tidak hanya tergantung pada banyak dan jenis penglihatan serta pendengaran yang mereka miliki. Pemenuhan kebutuhan komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan, termasuk sumber daya manusia sebagai pengajar, dapat dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme dengan mengacu pada pengembangan kemampuan yang digali dari setiap diri invidu yang mampu mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pengabdian pada masyarakat ini mengetengahkan sosialisasi dan penyuluhan pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis intelegensi natural pada guru PAUD nonformal di kecamatan Gayamsari. Karenanya, perlu adanya penyampaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

1. Pembelajaran Berbahasa Indonesia

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berisikan upaya penciptaan sistem lingkungan dengan komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pengajaran, metode, dan media pembelajaran sebagai pembentuk strategi untuk proses pembelajaran optimal.

Pembelajaran berbahasa Indonesia diajarkan ke anak PAUD salah satu tujuannya untuk melatih keterampilan berbicara. Anak diharapkan dapat berbicara dengan dua kata atau lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selain itu anak dapat mengetahui dengan siapa dia berbicara sehingga anak dapat menyampaikan informasi kepada semua orang.

2. Intelegensi Natural

Intelegensi natural merupakan sebuah formula teknik dalam proses pembelajaran yang beranjak dari adanya pemahaman terhadap ragam intelegensi pada manusia secara jamak yang mempengaruhi proses berpikir dan bertindak. Menurut David Wechsler (2010) bahwasanya inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Inteligensi merupakan kemampuan mental yang melibatkan kerja otak yang dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan. Proses pembentukan intelegensi melibatkan kegiatan, pengalaman dan pola pikir. Proses pembentukan ada yang bersifat alami, ada yang bersifat pembentukan dengan sengaja. Inteligensi Natural didefinisikan secara sederhana sebagai daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk digunakan dalam menghadapi fakta atau kondisi baru. Hal tersebut dikatakan sebagai bentuk kecerdasan natural yang beranjak dari pemahaman sifat alami dan terbebas dari pengaruh lain. Dengan demikian, inteligensi natural menjadi formula dalam membangun ragam bentuk kecerdasan pada diri manusia secara alami.

Pembelajaran berbahasa Indonesia yang menjadi identitas digali melalui identitas. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi langkah awal yang harus memiliki strategi pembelajaran efektif. Berdasarkan pengamatan awal maka dirumuskan beberapa hal untuk dikaji, antara lain.

1. Bagaimanakah Inteligensi Natural berperan dalam pembangunan kecerdasan anak PAUD?
2. Apakah kedudukan Inteligensi Natual dalam proses pembelajaran berbahasa Indonesia di PAUD efektif?
3. Apakah penyuluhan Pembelajaran Berbahasa Indonesia Berbasis Inteligensi Natural pada Guru PAUD relevan dengan peningkatan keberhasilan pembelajaran Berbahasa Indonesia di PAUD nonformal?

METODE PELAKSANAAN

1. Pemilihan Mitra

Berdasarkan pengamatan awal pembelajaran berbahasa Indonesia pada PAUD nonformal di wilayah Kecamatan Gayamsari dengan organisasi yang tergabung dalam Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (Himpaudi) Kecamatan Gayamsari ditemukan beberapa temuan terkait dengan pembelajaran berbahasa Indonesia. Organisasi tersebut merupakan perkumpulan guru PAUD yang ada di wilayah Kecamatan Gayamsari sebagai tempat untuk saling bertukar pengalaman, penyampaian informasi, dan musyawarah guru PAUD se-Kecamatan Gayamsari.

Berikut data Himpaudi Kecamatan Gayamsari Semarang.

- a. Jenis /Pendidikan : PAUD nonformal
- b. Mitra : Guru PAUD se-Kecamatan Gayamsari
(Himpaudi Kecamatan Gayamsari Semarang)
- c. Jumlah pengajar : 30 tenaga pengajar

- d. Satu PAUD terdiri atas 2-3 guru
- e. Lokasi : di tengah pemukiman penduduk

2. Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis Intelegensi Natural adalah dengan penyuluhan pada guru PAUD di lokasi mitra, yaitu Kecamatan Gayamsari. Peran serta guru PAUD melibatkan 30 orang guru sebagai peserta yang berasal dari beberapa Pos PAUD nonformal, di wilayah Kecamatan Gayamsari dengan tanya jawab dan diskusi. Teknik pelaksanaan dengan sosialisasi melalui presentasi oleh tenaga ahli mengenai pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis intelegensi natural, dilanjutkan dengan simulasi proses pembelajaran. Tindak lanjut pengabdian dengan pendampingan secara berkala dalam periode yang ditentukan dengan menggunakan produk media pembelajaran berbahasa Indonesia berupa CD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Inteligensi Natural dalam Pembangunan Kecerdasan Anak

Inteligensi natural seperti yang telah disebutkan merupakan sebuah formula dalam membangun kecerdasan pada anak yang bersifat alami sebagai basis. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda sesuai dengan perkembangan usia dikarenakan faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan (Alim, 2010). Kerja otak pada manusia dapat dibentuk sejak usia dini. Persentase terbesar adalah pada usia emas yang dikatakan oleh banyak ahli perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada usia 0-4 tahun perkembangan anak akan membangun 50% potensi anak hingga jangka

waktu usia 18 tahun. Perkembangan anak di usia 0-4 tahun membawa kecerdasan hingga proses tahapan anak menginjak usia remaja.

Proses perkembangan fundamental ini yang akan membawa pengaruh banyak bagi unsur fisik, biologis, kognisi, sosio dan ekonomi (Hibana, 2002). Pengisian memori anak berdasarkan pengalaman akan memperkuat kemampuan anak dalam menyiapkan diri menghadapi apa pun yang ditemuinya sebagai sebuah pembelajaran dalam perkembangan. Kecerdasan yang didapatkan secara alami (natural) akan menjadi landasan kuat dalam membangun aspek kecerdasan pada diri secara maksimal. Ini merupakan upaya maksimal dalam memanfaatkan fungsi kerja otak yang terbagi menjadi dua sistem, yaitu berbentuk pola pikir sistematis pada otak kanan, dan berbentuk upaya eksplorasi pada kerja otak kiri. Pada praktisnya, pembangunan intelegensi berdasarkan pengalaman anak dalam bermain dan berkomunikasi dengan orang tua sebagai pendidikan tahap awal yang mereka terima melalui orang tua mampu membantu dalam pengembangan informasi dan analisis berdasarkan pengalaman mereka. Dari mana seorang anak itu tahu kalau yang sering mengantar sekolah itu ibu, bapak, atau kakaknya? Jawabannya adalah dari proses pencarian anak tersebut yang didampingi dalam bentuk jawaban-jawaban pertanyaan hasil eksplorasi. Sampai usia berapa ia tahu kalau itu bapak, ibu atau kakaknya? Jawabannya adalah seumur hidup. Karenanya, unsur pemaksaan pada anak cenderung mengakibatkan pemberontakan dalam persepsi akan terhindar. Sistem pembentukan potensi melalui kecerdasan yang telah dimiliki oleh anak secara alami menunjukkan betapa berperannya intelegensi natural dalam pembangunan kecerdasan pada anak.

2. Inteligensi Natural dalam proses pembelajaran berbahasa Indonesia di PAUD.

Proses pembelajaran berbahasa Indonesia di PAUD mitra, sesuai dengan pengamatan awal ditemukan beberapa temuan. Faktor lingkungan yang

mempengaruhi proses pembangunan inteligensi dalam lingkungan Pendidikan Usia Dini pada mitra adalah pemanfaatan pengalaman anak atau peserta didik yang terbiasa berbahasa Jawa (sebagai bahasa ibu). Sesuai dengan pengamatan dan penelusuran mengenai metode pembelajaran berbahasa Indonesia pada pos PAUD adalah guru berkedudukan sebagai instruktur. Hal ini mempengaruhi ruang kebebasan anak dalam melakukan eksplorasi pengetahuan barunya untuk dapat dideskripsikan. Terkait dengan bahasa sebagai sistem komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, antara orang tua dalam menafsirkan dan memberikan tanggapan komunikasi menentukan dasar perkembangan anak, terutama pada perkembangan anak usia dini.

Adanya perbandingan pada mitra antara 3 pengajar menangani 40 siswa dalam pembelajaran berbahasa, hal yang ingin dicapai yaitu mengarahkan anak didik pada upaya eksplorasi indera terhadap lingkungannya. Pengaruh penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) dalam komunikasi anak pada proses pembelajaran berbahasa Indonesia dapat memunculkan persepsi bahwasanya kedua bahasa komunikatif tersebut harus dihadirkan secara terpisah. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang beragam. Proses berbasis inteligensi natural justru dan mengikuti alur kerja otak anak sehingga tidak ada unsur paksaan dalam proses pembelajaran. Tindakan mempelajari diawali dengan tahapan melakukan, memahami, menggabungkan dengan bekal dan pengalaman anak untuk dapat mendeskripsikan melalui bahasa dan pemahamannya sendiri terlebih dahulu.

Kemampuan yang muncul dan ada pada anak karena adanya rangsangan atau stimulasi dari lingkungan, dalam hal ini adalah guru yang mendampingi anak dalam belajar (pos PAUD). Pemberian ruang dalam bereksplorasi akan menjadi ruang kebebasan anak untuk dapat berkembang hingga menjangkau kompetensi berbahasa Indonesia, yaitu berbicara dan mendengar. Secara alami anak sudah dikenalkan

dengan media pembelajaran melalui indera penglihatan. Baik itu berupa benda maupun suara, dan bunyi bunyian untuk didengarkan. Namun sebagai individu yang baru saja mulai tumbuh, apa yang menjadi pengalaman pertamanya akan langsung dikenali sesuai dengan pengalaman masing-masing, pada proses pengenalan itulah kunci dari tahap awal inteligensi natural (alami) melalui simbol-simbol.

Seperti pengenalan terhadap mendeskripsikan tindakan atau mengenal kata kerja lebih dini. Seorang anak diberikan media berupa sendok, wadah serupa ember kecil berisi pasir, dan gelas plastik. Apa yang akan dilakukan anak tidaklah berdasarkan instruksi dari guru. Ketika anak tengah bereksplorasi dengan tindakannya memasukkan pasir dari ember ke dalam gelas plastik maka, pembelajaran berbahasa Indonesia dimulai sehingga memunculkan kata pertanyaan yang bersifat stimulasi. Seperti

| No | Pertanyaan | Jawaban | Indikator |
|----|---|------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Apa yang sedang kamu lakukan? | Mainan (bahasa ibu) pasir bu | - Bermain (KK) - Pasir (KB) |
| 2 | Warna pasirnya apa? | Ireng (bhs Ibu) | - Hitam (warna) |
| 3 | Lalu diapakan pasirnya? | Di masukkan ke sini | - Memasukkan (KK) |
| 4 | Di rumah ada ini ? (menunjukkan gelas) | Iya | Proses pemahaman |
| 5 | Kalau di rumah di pakai untuk apa? | Minum | (identifikasi) |
| 6 | Kalau begitu namanya apa? | Gelas | Gelas (KB) |

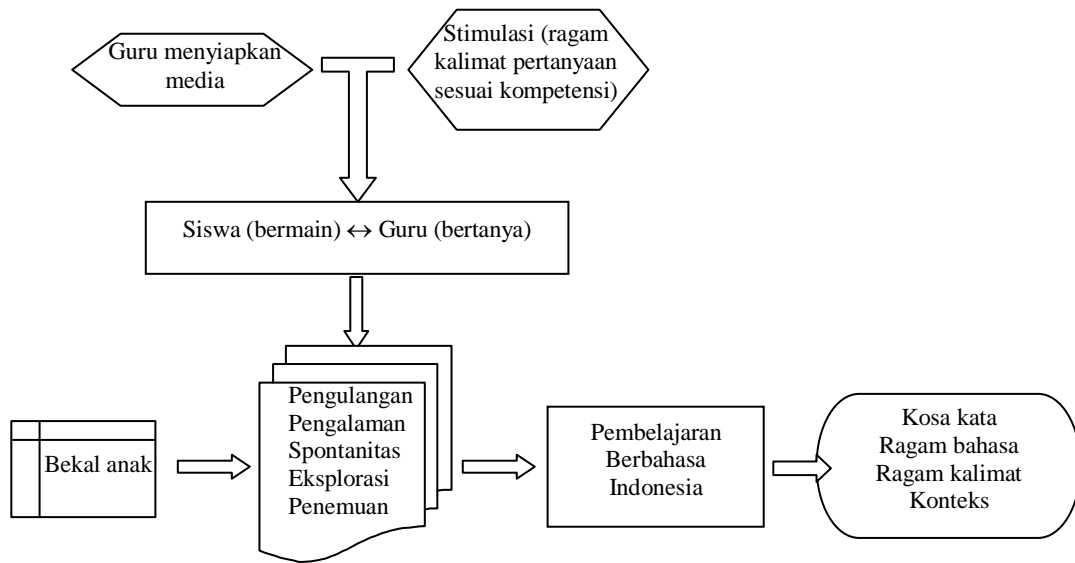
Melalui tahapan-tahapan dialog dengan guru sebagai perangsang atau stimulator, maka anak akan kenal dengan beragam kata secara alami, sehingga kalimat yang dapat diarahkan pada anak adalah ” memasukkan pasir ke dalam gelas” sebagai hasil

pembelajaran berbahasa Indonesia secara alami. Anak dibiarkan menemukan ragam kata berdasarkan pengalamannya pribadi. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat terus berinovasi dalam menggunakan dan memanfaatkan media sesuai dengan fungsinya berbasis inteligensi natural. Dengan proses alami pada kerja otak anak yang berusaha menggabungkan pengalaman pribadi dalam proses pemahaman hal baru, maka akan membentuk jaringan korelasi dan kecerdasan logika. Dengan demikian, inteligensi natural dalam hal ini bukanlah ragam bentuk kecerdasan baru, atau ragam pembagian inteligensi, namun berupa formula dalam membangun ragam kecerdasan dalam proses pembelajaran, terutama berbahasa Indonesia.

| Alami | Stimulasi Inteligensi Natural | Pembelajaran berbahasa Indonesia |
|--------------|----------------------------------|---|
| Pasir | -----pengalaman----- | Pasir |
| Mainan | -----temuan----- | Bermain |
| Cendok | -----temuan----- | Sendok |
| Gelas | -----temuan----- | Gelas |
| Minum | -----Pengalaman----- | Minum |
| Ember | -----Pengalaman----- | Ember |
| | | |

Pemahaman ragam bahasa dalam kompetensi berbicara dan mendengar dapat terjadi secara alami untuk mengasah daya ingat dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini berkaitan dengan kerja bagian otak anak pada sisi kira yang mendukung proses eksplorasi anak pada bahasa dan kerja otak kanan anak yang berfungsi dalam berkomunikasi melalui logika dan tahapan-tahapan proses pembelajaran.

Beberapa tahapan dalam pengembangan inteligensi natural dalam pembelajaran berbahasa Indonesia dengan peran serta guru sebagai stimulator antara lain;



Seperti pada pemetaan tersebut, tergambar adanya proses pembelajaran berbahasa Indonesia dengan strategi berbasis intelegensi natural. Strategi pembelajaran berdasarkan cara memproses penemuan yang dibedakan atas ekspositoris dan *discovery* (Iskandarwassid, 2008). Ekspositoris berbentuk penguraian yang berupa bahan tulis atau penjelasan presentasi verbal dengan pengajar mengolah tuntas pesan materi sebelum disampaikan di kelas. Sebelum anak masuk kelas untuk kembali mendiskusikan hasil kegiatan, guru telah mengarahkan anak pada pengenalan benda, warna, dan kegiatan melalui media (alat) permainan. Dilanjutkan dengan strategi *discovery* dengan proses mental anak untuk mampu mengasimilasikan prinsip dengan mengamati, mencerna, menjelaskan, menggolong-golongkan, menduga, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan.

Anak dibebaskan menemukan sendiri melalui proses mental dengan bimbingan guru melalui pertanyaan-pertanyaan, bukan berupa pernyataan. Dalam hal ini anak mampu mengembangkan kesiapan dalam proses kognitifnya, memperoleh pengetahuan yang bersifat individu untuk penyimpanan ingatan dalam jangka waktu

lama, membangkitkan semangat dengan penghargaan upaya, mendapatkan kesempatan mengembangkan kemampuan sesuai kapasitas usia dan menambah kepercayaan diri dengan proses penemuannya. Guru hanya berperan sebagai stimulator.

3. Relevansi penyuluhan dengan peningkatan keberhasilan pembelajaran Berbahasa Indonesia di PAUD nonformal

Proses pembelajaran di pos PAUD non formal dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan kelas, lingkungan luar kelas, dan usia. Dalam proses pembelajaran, kondisi lingkungan kelas akan banyak diperankan oleh guru, di lingkungan luar kelas dipengaruhi oleh sosial masyarakat, orang tua, dan kerabat, sedangkan untuk usia dipengaruhi oleh kemampuan, bakat, minat, kepribadian, dan keaktifan. Pembelajaran berbahasa Indonesia yang berada di daerah yang kental dengan budaya lokal seperti Semarang yang terletak di Jawa Tengah akan dipengaruhi pula oleh latar belakang anak didik. Bagaimana menyusun strategi pembelajaran berbahasa Indonesia pada anak yang memiliki bahasa pertama (ibu) dengan berbahasa Jawa akan menjadi faktor pengaruh lingkup kelas dalam proses pembelajaran. Relevansi penyuluhan akan menjadi media pengembangan pembacaan terhadap karakter anak oleh para guru PAUD non formal.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memunculkan identifikasi adanya sifat artifisial dan eksplisit pada pembelajar bahasa yang harus diarahkan untuk aktivitas berbahasa yang diposisikan sebagai bagian dari kebutuhan anak didik. Penyuluhan ini bersifat pembekalan strategi pengembangan kemampuan mengajar bahasa Indonesia untuk anak agar dapat berbahasa Indonesia. Dengan kejelasan pendamping (guru) dalam pemberian pengetahuan kesadaran akan kedudukan bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa sebagai kesejajaran berbataskan konteks penggunaan, maka pembelajaran berbahasa Indonesia menjadi bahasa penting bagi anak didik.

Peran dan pengaruh lingkungan luar kelas tetap diindahkan sebagai faktor yang mempengaruhi anak didik dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Melalui penyuluhan, pelaku yang berkaitan dengan anak didik, dalam hal ini orang tua, dan lingkungan, serta kerabat dihadirkan dalam penjelasan yang signifikan sebagai bekal anak didik untuk selalu melihat sekeliling ketika berusaha memahami bahasa Indonesia, mulai dari kosa kata, kata, makna kata, serta segala yang terkait dengan kata. Proses pemerolehan bahasa melalui lingkungan luar dilakukan dengan cara penyimpulan, pengulangan, dalam bentuk dialog. Hal tersebut akan terbangun oleh kealamiahannya berbahasa dan komunikasi dalam berbahasa.

Proses pembelajaran berbahasa yang telah dipengaruhi oleh lingkungan luar dan dalam kelas akan sejajar dengan pengaruh usia anak. Pendidikan usia dini yang berada dalam tingkatan usia 1- 4 atau 6 tahun menjadi landasan penentuan strategi pembelajaran. Pada penyuluhan, dikembangkan bagaimana menentukan stimulasi pada anak sesuai dengan usia dan kemampuan berdasarkan usia. Perkembangan kepribadian anak sesuai dengan perkembangan waktu akan mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran dalam wilayah pembelajaran berbasis intelegensi natural. Kegiatan penyuluhan sebagai ruang pengembangan pengajar menjadi hal periodik yang perlu dilakukan. Dengan berbasis intelegensi natural, perkembangan media, metode, dan strategi pembelajaran harus terus dilakukan dalam pengamatan dengan pemberian input melalui penyuluhan. Intensitas penggunaan waktu yang terbatas memposisikan kegiatan penyuluhan sebagai forum efektif dalam pengembangan pengajaran guru PAUD non formal yang melibatkan guru dan anak didik serta tenaga ahli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mitra Himpaudi Pos PAUD nonformal di kecamatan Gayamsari mengenai pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis Intelegensi Natural melalui penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Intelegensi natural dalam pembangunan kecerdasan anak di usia dini dengan penerapan beberapa konsep pembelajaran berperan efektif dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam peningkatan hasil belajar anak untuk pencapaian penguasaan dalam jangka waktu panjang melalui media yang digunakan secara mandiri.
- b. Inteligensi Natural dalam proses pembelajaran berbahasa Indonesia di PAUD efektif untuk membangun potensi setiap anak didik untuk menemukan pengetahuan baru sebagai strategi keberhasilan pembelajaran berbahasa Indonesia bersanding sejajar dengan bahasa pertama (ibu) yang dalam hal ini berkaitan dengan bahasa Jawa.
- c. Penyuluhan dengan peningkatan keberhasilan pembelajaran berbahasa Indonesia di PAUD nonformal di Kecamatan Gayamsari Semarang relevan dengan intensitas kegiatan guru PAUD nonformal untuk profesional dalam pengajaran. Hal ini terus dapat diamati melalui hasil keluaran proses penyuluhan yang menghasilkan produk sebagai media sampai pada taraf memaksimalkan Teknologi sesuai perkembangan zaman dan peningkatan hasil pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penyuluhan pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis Intelegensi natural pada guru PAUD non formal di kecamatan Gayamsari antara lain;

- a. Kegiatan penyuluhan ditindaklanjuti melalui pemberian materi pengembangan untuk mengetahui perkembangan tingkat keberhasilan maupun kekurangan guru dalam pembelajaran secara inten dan berkelanjutan.
- b. Pemerataan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan semacam ini di beberapa tempat oleh tim tenaga ahli akan mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan dalam tingkat pos PAUD nonformal untuk mencapai standar pendidikan dengan peran berbagai pihak yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Gardner, Howard. *Multiple Intellegences*, terjemahan oleh Drs. Alexander Sindoro, Interaksara, Batam, 2003.
- Ed. 2010. *Intelegensi dan IQ-Pendidikan*. dalam <http://keluargacemara.com/pendidikan/pendidikan-anak/intelegensi-dan-iq.html>
- Alim, Muhammad Baitul. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Intelegensi. dalam <http://www.psikologizone.com/faktor-yang-mempengaruhi-intelegensi>
- Jaali, H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hibana S. Rahman, 2002, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Penerbit Galah.